

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum, merupakan bagian dari proses dan dinamika politik yang selalu menarik untuk dibahas karena mencerminkan praktik demokrasi dalam suatu negara. Melalui pemilihan umum, masyarakat memiliki kesempatan untuk menentukan pemimpin dan wakil mereka secara langsung, sekaligus menyalurkan aspirasi politiknya. Selain itu, pemilu juga menjadi indikator stabilitas politik, kualitas demokrasi, dan sejauh mana partisipasi masyarakat dalam kehidupan bernegara.

Di tengah berbagai permasalahan dan tantangan seperti kampanye hitam, politik uang, dan rendahnya kesadaran pemilih, pemilu tetap menjadi momentum penting untuk memperkuat legitimasi pemerintahan dan mewujudkan kedaulatan rakyat. Dari sejumlah permasalahan dalam konteks Pemilu yang menarik untuk dikaji, penggunaan bahasa dan retorika politik relevan dengan penelitian bahasa yang menjadi target penelitian ini.

Bahasa politik adalah bagian dari *language style* yang khas karena berbeda dengan gaya bahasa umum dalam hal tujuan, fungsi, dan cara penyampaiannya. Bahasa politik sering digunakan untuk mempengaruhi opini publik, membangun citra, dan mencapai konsensus di antara berbagai kelompok kepentingan. Gaya bahasa ini cenderung penuh dengan retorika, eufemisme, dan metafora untuk menyampaikan pesan secara persuasif tanpa menimbulkan konflik yang tajam. Selain itu, bahasa politik juga berperan dalam menyembunyikan maksud tertentu, menjaga keharmonisan, atau bahkan

menciptakan ambiguitas yang disengaja guna menghindari kontroversi. Oleh karena itu, bahasa politik memiliki ciri khas yang strategis dan penuh makna, yang tidak selalu ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.

Gaya bahasa politik adalah gaya bahasa khusus yang menunjukkan fungsi nyata bahasa sebagai penanda kekuasaan (*language is power*). Gaya bahasa politik sangat berperan dalam mencapai tujuan-tujuan kekuasaan baik dalam perspektif nasional (suatu bangsa tertentu) maupun internasional (sekumpulan bangsa-bangsa). Bahasa membentuk suatu ikatan sosial melalui interaksi dan proses saling mempengaruhi penggunaannya (Kurniawan, 2003). Pada saat memasuki tahun politik, masyarakat Indonesia cenderung rawan terjebak dalam politik adu domba yang disebabkan munculnya banyak narasi politik ke ranah publik dengan bahasa-bahasa yang beragam dan bahkan saling menyerang sehingga memunculkan fenomena politik adu domba.

Adapun retorika politik adalah seni berkomunikasi secara persuasif dalam konteks politik untuk memengaruhi opini, membangun dukungan, atau membentuk persepsi masyarakat. Dalam pandangan para ahli, retorika didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan semua cara persuasi yang tersedia dalam situasi tertentu. Dalam konteks politik, ini berarti kemampuan untuk menyampaikan argumen atau gagasan politik yang dapat meyakinkan audiens. Retorika politik adalah instrumen utama dalam komunikasi politik yang menggabungkan seni berbicara, strategi persuasi, dan penguasaan simbol untuk memengaruhi masyarakat dan mencapai tujuan politik tertentu.

Secara historis, politik adu domba di Indonesia dikenal sejak zaman

penjajahan Belanda. Kala itu, bangsa penjajah menamakannya dengan sebutan *divide et impera*. Ini adalah sebuah strategi yang digunakan oleh pemerintah penjajah Belanda untuk memobilisasi kepentingan politik, ekonomi, dan militer dengan memecah belah suatu kelompok, komunitas hingga kekuasaan wilayah yang dijajah. Pada tataran ini, bahasa menjadi alat yang ampuh. Bahasa menjadi salah satu sarana yang paling masif dalam menyampaikan politik adu domba tersebut.

Di era modern seperti saat ini, penggunaan bahasa selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga sebagai alat untuk meraih kekuasaan melalui cara-cara adu domba. “Perang kata-kata” menjadi masyhur di masa Pemilu. Wacana-wacana politik dikemas dengan ragam bahasa khusus yang pada muaranya bertujuan untuk meraih kekuasaan, mempengaruhi massa, bahkan mendeskreditkan pihak lawan politik. Dalam kaitan itu, analisis wacana politik menjadi salah satu segmen kajian ilmiah yang menarik untuk dilakukan. Pada aspek yang lebih spesifik, studi tentang analisis wacana retorika bahasa politik menjadi objek studi yang sangat menarik.

Sejak berkembangnya kajian analisis wacana pada tahun 1952, yang dimotori oleh Zellig S. Harris dengan tulisannya yang berjudul “*Discourse Analysis*”, kontribusi studi wacana terhadap kajian retorika dalam bahasa Indonesia masih belum signifikan. Sedikitnya perhatian para ahli bahasa terhadap perkembangan kajian retorika bahasa Indonesia sejatinya telah dirasakan sejak tahun 70-an. Hal itu dapat dibuktikan dengan belum tercantumnya

lema (kata atau klausa) “retorika” pada kamus rujukan utama bahasa Indonesia yang terbit kala itu, misalnya Kamus Umum Bahasa karya W.J.S. Poerwadarminto.

Baru pada tahun 1985 istilah retorika dicantumkan pada Daftar Kumulatif Istilah dalam hasil sidang Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (Kusmana, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1985), kata retorika telah dicantumkan dengan sejumlah pengertian, yaitu (1) keterampilan berbahasa secara efektif; (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang mengarang; (3) seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis (Depdikbud, 1988: 746). Tanpa mengabaikan andil studi analisis wacana, beragamnya pengertian tersebut menunjukkan bahwa telah ada perkembangan yang cukup berarti dalam kajian retorika bahasa Indonesia.

Di negara-negara Barat, kajian tentang retorika justru telah lama berkembang. Menurut Edward Schiappa, seorang pakar teori retorika dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) di dalam bukunya *The Beginnings of Rhetorical Theory in Classical Greece* (Kusmana, 2019), istilah retorika justru telah muncul pada sekitar tahun 380 Sebelum Masehi, pada buku karya Plato yang berjudul *Gorgias*. Pada masa itu, retorika merupakan studi tentang aturan-aturan perencanaan, penataan, dan pelaksanaan pidato umum dalam bidang politik dan hukum. (lihat Samsuri, 1999; Syafi,ie, 1988; Kusmana, 2019).

Dewasa ini berbagai bidang ilmu antara lain hukum, komunikasi, politik, linguistik, sastra, dan bahasa telah memasukkan retorika sebagai salah

satu bahan kajian penting (Kusmana, 2019). Pengertian retorika juga telah berubah menjadi lebih luas, dari yang semua hanya merujuk pada “pidato”, kemudian berkembang menjadi seni berbicara secara umum atau seni membuat argumen menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, dengan maksud mempersuasi atau mempengaruhi orang lain.

Dalam Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Retorika>, diunduh 12 Januari 2022) dinyatakan, **retorika** adalah cabang dari **dialetika** yang membahas tentang kemampuan membuat argumen dalam bahasa sebagai alat di bidang ilmu etika. Berdasarkan terminologi *Wikipedia* itu, bahkan makna retorika telah lebih luas lagi menjadi seni dialektika.

Secara etimologi, retorika berasal dari bahasa Yunani: *ῥήτωρ*, *rhêtôr*, *orator*, *teacher*, yang berarti sebuah teknik berbicara menggunakan persuasi untuk menghasilkan bujukan baik terhadap emosi, karakter pembicara, maupun argumen. Berbicara menggunakan berbahasa tertentu, dengan gaya persuasi merupakan kunci utama dari makna retorika. Sementara maksud penggunaan retorika adalah tidak semata-mata untuk berkomunikasi melainkan lebih pada penampilan bakat dan keterampilan sebagai kesenian berbicara dengan baik.

Dalam perkembangan selanjutnya, para peminat kebahasaan di Indonesia mencoba untuk melihat lagi dengan lebih seksama tentang keterkaitan budaya dengan bahasa Indonesia, khususnya tentang pencerminan budaya dalam retorika bahasa Indonesia. Menurut Wahab (Wahab dalam Kuntarto,

2019), ada keterkaitan yang erat antara retorika dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan budaya khas Indonesia. Hal itu dapat ditunjukkan dengan gaya berbahasa (*language style*) orang-orang Indonesia dalam beretorika, yang diwujudkan dengan pemilihan kata untuk merujuk pada ilokusi atau perlokusi tertentu. Gaya berbahasa orang Jawa yang cenderung lemah-lembut dan tidak langsung berbeda dengan gaya orang Batak yang cenderung keras dan apa adanya. Ilokusi orang Madura mencerminkan lingkungan alamnya yang keras dan budayanya yang khas, yang membuat mereka selalu punya jawaban atas masalah apapun. Hal itu sesuai pendapat Golden, dkk, bahwa retorika adalah studi tentang gaya berbahasa seseorang kepada orang lain untuk mempengaruhi dalam membuat pilihan tentang apa yang dikehendaki berkenaan dengan perilaku sosial, budaya, atau pilihan politik dengan menggunakan bujuk-rayu (Golden, dkk, 1983; Wahab dalam Kuntarto, 2019).

Istilah bujuk-rayu dianggap sebagai studi tertua dan paling sentral dalam sejarah kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia karena telah menjadi patron pergaulan sejak jaman dulu oleh hampir sebagian besar kelompok masyarakat. Hal itu tergambar, misalnya dalam cerita sastra *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, yang menceritakan fragmen budaya kelompok masyarakat di Jawa Tengah (Tohari, 2003). Dikisahkan, bagaimana Srintil seorang *ronggeng* (penari) memiliki kemampuan yang hebat dalam memikat hati pria melalui cara-cara *ngglembuk* atau bujuk-rayu.

Srintil adalah pelakon yang menggambarkan fragmen budaya nyata kelompok masyarakat di daerah Banyumas, Jawa Tengah pada era tahun 70-an.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dibuat rumusan yang lebih singkat tentang konsepsi retorika, bahwa pada awalnya retorika berarti kemampuan menggunakan seni berpidato yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Namun, kini makna retorika telah meluas menjadi seni menyatakan pendapat, mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik lisan maupun tulisan, dengan maksud untuk mempengaruhi dan membujuk.

Dalam kaitannya dengan kajian tentang seni menyampaikan pendapat, retorika bersangkut paut dengan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis (Wahab dalam Kuntarto, 2019). Oleh sebab itu, retorika dalam pengertian modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang sesuai, serta daya pembuktian dan penilaian yang tepat. Pada ranah itu, retorika juga menyangkut seni menyampaikan gagasan melalui saluran-saluran media massa, baik media cetak, elektronika, maupun media sosial (medsos) yang di era digital sekarang berkembang pesat, mengalahkan media *mainstream* yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya, pemahaman tentang konsep retorika sebagai seni mesti dibarengi dengan pemahaman tentang retorika sebagai sebuah ilmu. Sejak tahun 1920-an kajian retorika di negara-negara Barat telah mengarah pada Te-

ori Retorika Kontemporer, seperti halnya yang dikembangkan oleh I. A. Richards (Kuntarto, 2019). Ia telah memusatkan kajian tentang retorika pada *meaning* yang meliputi *significant*, *symbols*, dan *speech act* (lihat juga Golden, dkk., 1983, : 191). Eksplorasi Richards untuk sampai pada penemuan kerangka kerja teoretik retorika (*rhetoric teoretical framework*) kontemporer dimulai dengan studi tentang makna. Ia menyatakan bahwa bahasa dan kata-kata ada karena makna. Dengan demikian eksistensi bahasa ada pada makna.

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian tentang retorika tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang makna. Selain Richard, tokoh lain yang cukup berperan dalam studi retorika kontemporer adalah Chaim Perelman. Ia populer dengan konsepnya tentang *practical reasoning*. Perelman mengemukakan teorinya tentang retorika dengan konsep *universal audience*, *quasi-logical*, *arguments*, *starting points*, *rule of justice*, *communion*, *presence*, and *dissociation of concepts* (Golden, dkk., 1983 dalam Sulistiorini & Zaenal, 2020; Perelman, 1982 dalam Kuntarto, 2019).

Sementara itu, kajian tentang retorika sebagai ilmu di Indonesia, baik dari para ahli maupun praktisi bahasa belum menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Buku-buku yang dipergunakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi sedikit sekali yang membahas tentang retorika. Hal itu diperparah dengan langkanya bahan pustaka tentang retorika bahasa Indonesia. Tercatat hanya beberapa buku tentang retorika yang dikarang oleh para ahli bahasa Indonesia dan linguistik, misalnya buku *Retorika* karya Oka, 1976; *Retorika dalam Menulis* tulisan Syafi'ie, 1998; *Isu Linguistik* karangan

Wahab, 1991); *Retorika* yang dkitulis Hendrikus, 1991; dan *Bahasa Indonesia Keilmuan* tulisan Suparno, dkk., 1994. (lihat Kusmana, 2019). Sementara riset tentang retorika dalam bahasa Indonesia juga masih sangat terbatas.

Kurang berkembangnya kajian tentang retorika dalam bahasa Indonesia tidak sejalan dengan perkembangan praktik penggunaan retorika di Indonesia. Dewasa ini, penggunaan bahasa dengan sasaran memersuasi menjadi bagian penting dalam wacana publik di Indonesia. Kurikulum 2013 juga telah secara tegas mencantumkan topik pembelajaran berbasis teks, yang salah satunya adalah tesk retorika, sebagai materi wajib dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. (Kusmana, 2019).

Teks-teks tulis yang bertebaran di media massa dan media daring merupakan bukti nyata dari maraknya khasanah penggunaan retorika oleh masyarakat Indonesia. Dalam kaitan itu, minimnya pemahaman masyarakat tentang retorika sebagai sebuah ilmu acapkali menjadi kendala bagi komunikasi yang benar, efektif, dan efisien. Di satu sisi, konsepsi yang benar tentang ilmu retorika belum dipahami dengan baik oleh pembicara atau penulis media sehingga seringkali retorika justru digunakan untuk tujuan yang berdimensi negatif. Di sisi lain, masyarakat pengguna media juga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mempersepsi pendapat, gagasan, informasi dari orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik lisan maupun tulisan.

Kontradiksi semacam itu marak terjadi pada era global dewasa ini, dimana media massa menjadi garda terdepan saluran komunikasi, dan orang

bisa dengan bebas berbicara atau menulis. Pada kondisi dan situasi yang demikian, bahasa justru acapkali dimanfaatkan untuk menipu, menyerang, dan memanipulasi. Media daring sebagai sarana komunikasi modern seringkali dimanfaatkan oleh sekelompok orang, termasuk politisi untuk mengadu domba dan memecah belah bangsa, sebagai sumber teror, berkembangnya berita bohong, ladang penipuan, bisnis kotor, dan banyak lagi lainnya. Celakanya, masyarakat Indonesia cenderung “menelan mentah-mentah” semua informasi yang mereka dapatkan dari media massa, utamanya media daring. Inilah jurang pemisah (*gap*) yang paling penting dari fenomena retorika bahasa Indonesia, yang menjadi landasan berfikir perlunya penelitian ini.

Wacana tulis di media daring sebagai wilayah kajian retorika adalah objek yang dapat menunjukkan kemampuan beretorika seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan beretorika, baik lisan maupun tulisan sebenarnya merupakan representasi kompetensi komunikatif yang mengintegrasikan kompetensi bahasa dan performansi bahasa. Hymes dan Halliday (Hymes & Halliday dalam Kuntarto, 2019) menjelaskan bahwa kompetensi adalah idealisasi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang pembicara-pendengar ideal yang beroperasi di dalam otak manusia. Sementara performansi bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi real. Dengan demikian kajian retorika pada ranah ini adalah kajian tentang kompetensi bahasa (*language competence*) dan performansi bahasa (*language performance*) sekaligus. Kemahiran beretorika

sesungguhnya tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang kaidah tata bahasa (*competence*), tetapi juga meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dikatakan, kepada siapa, dalam keadaan yang bagaimana, dan bagaimana mengatakannya (*performance*).

Konsepsi ini dikenal sebagai kompetensi komunikatif, yang mencakup kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis sekaligus. Tiga komponen kompetensi komunikatif inilah yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan kemampuan beretorika untuk menghasilkan suatu wacana yang efektif dan berdimensi makna positif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dari sudut pandangan filosofis dan keilmuan, retorika selalu menganjurkan penutur atau penulis untuk memilih materi bahasa yang tepat, diksi yang sesuai dan menyiratkan makna yang baik, serta menatanya menjadi kalimat-kalimat retorik, sehingga menghasilkan lokusi positif yang mengena. (Kuntarto, 2019).

Dewasa ini, dengan telah berkembang-pesatnya internet dan media daring, wacana retorika yang tersaji dalam banyak versi media daring dan media elektronika sangatlah beragam. Wacana dalam bentuk berita, opini, dan features menjadi bentuk teks yang dipandang paling efektif untuk menyalurkan hasrat politik. Banyak penelitian telah dilakukan dalam kaitannya dengan penggunaan media daring oleh politisi, antara lain penelitian Yunarto (2014), Adiguna, (2019), Fatmawati (2019), Kuntarto (2019), dan Alam (2021).

Dalam buku *Rhetoric, Politics and Society* (Rowinski, 2021), tergambar bahwa retorika juga menjadi bagian penting dalam komunikasi politik di

negara-negara Barat. Saluran utama yang digunakan juga media daring, yang mengalahkan saluran media *mainstream*, seperti televisi dan koran.

Penggunaan media daring dalam satu dekade terakhir sangat marak di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan ***Data Digital Indonesia***, pengguna media daring di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 160 juta orang atau 59% dari total populasi. Ini adalah angka yang sangat besar. (Yunarto, 2014). Penelitian Fatmawati membuktikan bahwa penggunaan media daring oleh masyarakat sangat berpengaruh pada berbagai perilaku sosial, termasuk perilaku politik. (Fatmawati, 2019). Sementara hasil penelitian Sukma Alam (Alam, 2021) yang mengumpulkan data melalui observasi daring pada akun media daring Facebook, Instagram, dan Twitter (sekarang bernama X), menyebutkan penggunaan media daring sebagai sarana komunikasi politik mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap publik.

Dengan mengunggah konten berupa video, foto dan infografis serta *caption* yang menarik, ternyata publik memberikan respon positif terhadap konten. Respon tersebut pada umumnya berupa *feedback* yang beragam, termasuk simpati dan apresiasi yang sangat diharapkan oleh politisi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Alam (2021) kepada sejumlah politisi menyimpulkan bahwa media daring sangat efektif membantu politisi dalam menyampaikan komunikasi politiknya. Wujud komunikasi misalnya menyerap aspirasi publik, kampanye, menyampaikan visi-misi politik, membujuk publik dalam menentukan pilihan politik, mempersuasi, mendeskreditkan, menyerang lawan politik, serta berbagai bentuk komunikasi dua arah dan pesan

lainnya. Menurut responden, komunikasi politik melalui media daring jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan komunikasi tatap muka secara langsung, kampanye di televisi, dan menyebarkan brosur serta perangkat cetak lainnya.

Sementara itu, *trend* yang dapat diamati melalui berbagai saluran media daring menunjukkan bahwa para politisi berlomba-lomba menggunakan media daring untuk memengaruhi opini publik. Bahkan, di sejumlah negara, politisi justru memenangi kompetisi dengan memanfaatkan media daring sebagai sarana berkampanye alih-alih menggunakan media *mainstream*, seperti koran maupun televisi. Pertimbangan efektivitas dan efisiensi menjadi pilihan utama para politisi tersebut. Media daring terbukti telah mampu secara efektif memengaruhi pembentukan pendapat dan opini publik yang menentukan sikap politik masyarakat. Dalam banyak kasus, terbukti bahwa media daring bahkan telah dapat menggeser peran media konvensional, seperti koran, majalah, buletin, televisi, dan lain-lain.

Beberapa penelitian membuktikan, bahwa media daring juga efektif dalam menciptakan kesan negatif. Media daring dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berita bohong (*hoax*), berita palsu (*fake news*), opini buruk (*bad opinion*), dan informasi negatif lainnya. Informasi negatif dari media daring bahkan dapat menggilas dengan cepat opini publik positif yang telah terbentuk oleh media *mainstream* konvensional. (Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/124901/opini-publik-dari-media-sosial>, diunduh 1 Februari 2022).

Potensi ganda media daring dalam komunikasi politik, yakni di satu sisi mampu menjadi sarana komunikasi yang efektif, murah, cepat, dan berdaya jangkau luas; namun di sisi lain juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang lawan politik, menyampaikan berita palsu, berita bohong, dan opini buruk menarik untuk dikaji. Sebagaimana telah disampaikan bahwa wacana retorika di media daring, yang merupakan perwujudan pemakaian bahasa yang dipergunakan sebagai media penyampaian informasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Wacana retorika politik merupakan salah satu bentuk wacana publik, yang memiliki ciri-ciri keilmuan berdasarkan isi yang disampaikan, bahasa, dan konteks situasinya. Isi dan bahasanya dapat tercakup dalam wujud wacana atau teks itu sendiri; sedangkan konteksnya adalah situasi yang menyertainya. Sebagaimana dikemukakan Halliday dan Hasan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi (Halliday dan Hasan, 1992 dalam Kuntarto, 2019). Meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya teks terdiri dari deretan makna-makna. Teks adalah lokusi, sedangkan maknanya adalah ilokusi, sementara efek yang diberikan oleh ilokusi tersebut terhadap pembaca atau pendengar adalah perlokusi. (Adiguna, dkk, 2019).

Dalam kaitannya dengan konsep makna dalam bahasa, Halliday banyak memanfaatkan postulat Malinowski untuk menjelaskan tentang makna (Halliday dan Hasan, 1992 dalam Kuntarto, 2019; Kress dalam Adiguna, 2019). Pertama, ia menempatkan definisi makna pada fungsinya dalam konteks.

Kedua, ia menerima ciri-ciri multifungsi bahasa yang meliputi fungsi interpersonal, ideasional, dan tekstual dikaitkan dengan berbagai perwujudan fungsi bahasa *ala* Malinowski. Dijelaskan oleh Sampson (Sampson dalam Wiryotinoyo, 2006) bahwa Malinowski mengklarifikasi idenya tentang makna dengan mengajukan gagasan tentang 'konteks situasi'. Sementara menurut Lyons yang merujuk pada pandangan Firth, makna (*meaning*) dalam teks dapat diinterpretasikan dengan cara menghubungkan antara teks dengan konteks. Jika ujaran atau bagian dari ujaran merupakan sesuatu yang bermakna (*meaningful*), maka ujaran dapat digunakan dalam berbagai konteks yang sesungguhnya (Lyons dalam Wiryotinoyo, 2006).

Retorika politik yang tersaji dalam media daring, disamping merupakan perwujudan fungsi ideasional dan interpersonal juga merupakan wujud senyatanya dari fungsi tekstual. Fungsi tekstual berperan memberikan kemungkinan bagi pembicara atau penulis untuk menghasilkan teks atau wacana yang runtut berdasarkan tautan suatu situasi. Fungsi tekstual mencakup organisasi tematis serta struktur informasi dari suatu proporsi (Tomasowa, 1993 dalam Kuntarto, 2019).

Menurut teori Sapir-Whorf, bahasa memiliki kaitan erat dengan visi dunia (*world-view*) penuturnya. Visi dunia merupakan konsep budaya seseorang berdasarkan alam pikiran budaya tertentu yang dipergunakan untuk memahami suatu gejala. Teori Sapir-Whorf tentang kaitan antara bahasa dan budaya dipandang mampu menjangkau hubungan antara bahasa manusia dengan pikiran manusia, dan bagaimana sebetulnya bahasa dapat membentuk

pikiran manusia. (Kuntarto, 2018). Dalam kaitannya dengan politik, bahasa adalah sarana mutlak dalam komunikasi politik; sedangkan peran bahasa dalam fungsi ideasional dan interpersonal politisi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain berita, opini, dan features yang merupakan sajian penting dalam media daring.

Berbagai postulat inilah yang melatarbelakangi pemikiran perlunya kajian retorika politik di media massa daring. Untuk mencapai kedalaman studi diperlukan “pisau tajam” yang mampu menggali bukan hanya tataran bahasa, makna, dan konteks linguistik, melainkan juga aspek perilaku dan psikologi. Oleh karena itu, kajian tentang retorika ini diarahkan pada studi kritis berdasarkan pendekatan *dialectical-relational approach* Fairclough. Refleksi atas pola pikir profesi para penulisnya dan kompetensi keba-hasannya akan menghasilkan struktur dan kualitas wacana yang memiliki karakteristik retorika tersendiri, yakni retorika bahasa Indonesia politik yang tersaji dalam media massa daring. Hal ini diharapkan menjadi *novelty* (unsur kebaruan) yang penting dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di muka, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah model wacana retorika politik di Indonesia ditinjau dari analisis kritis berdasarkan pendekatan *dialectical-relational approach* Fairclough?” Rumusan masalah tersebut masih bersifat umum. Untuk menggali deskripsi secara lebih rinci rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural, apa sajakah elemen-elemen kritis wacana retorika politik di Indonesia dalam kaitan dengan Pemilu?
- b. Berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural, bagaimanakah kaitan antara karakteristik wacana retorika politik dengan relasi sosial dan konteks sosial?
- c. Berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural, bagaimanakah karakteristik wacana retorika politik ditinjau dari sudut penggunaan argumen dan penalaran?
- d. Bagaimanakah bentuk penggunaan argumen dalam retorika politik bahasa Indonesia?
- e. Seperti apakah gaya bernalar politisi yang terungkap dalam retorika politik bahasa Indonesia?
- f. Seperti apakah gaya bahasa politisi yang terungkap dalam retorika politik bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik retorika politik dalam wacana bahasa Indonesia di media massa daring ditinjau dari analisis kritis berdasarkan pendekatan *dialectical-relational approach* Fairclough. Tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

- a. Mendeskripsikan elemen-elemen kritis wacana retorika politik di Indonesia dalam kaitan dengan Pemilu berdasarkan dimensi mikro

dan makrostruktural;

- b. Mendeskripsikan kaitan antara karakteristik wacana retorika politik dengan relasi sosial dan konteks sosial berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural;
- c. Mendeskripsikan karakteristik wacana retorika politik ditinjau dari sudut penggunaan argumen dan penalaran berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural;
- d. Mengetahui bentuk penggunaan argumen dalam retorika politik bahasa Indonesia;
- e. Mengetahui gaya bernalar politisi yang terungkap dalam retorika politik bahasa Indonesia;
- f. Mendeskripsikan gaya bahasa politisi yang terungkap dalam retorika politik bahasa Indonesia.

1.4 Teori yang Dirujuk

Teori retorika yang dipergunakan sebagai rujukan untuk menyusun konstruksi teori dalam penelitian ini adalah teori retorika moderen atau yang dapat disebut *Comtemporary Rhetorical Theory* (Golden, dkk., 1983; dalam Sulistiorini & Zaenal, 2020) dengan empat macam pendekatannya, yakni: (1) retorika sebagai makna (*rhetoric as meaning*), (2) retorika sebagai nilai (*rhetoric as value*), (3) retorika sebagai motif (*rhetoric as motive*), dan (4) retorika sebagai cara pemahaman (*rhetoric as a way of knowing*). Golden, dkk. menjelaskan bahwa retorika adalah studi tentang bagaimana seseorang memengaruhi orang lain untuk membuat pilihan bebas. Retorika dipandang sebagai

studi yang tertua dan yang paling sentral dalam berbagai studi kemanusiaan (lh. Golden, dkk. 1983: 13).

Telah disampaikan di muka, bahwa pada awalnya retorika dimaknai sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini makna istilah retorika telah diperluas menjadi seni menyatakan pendapat, mengemukakan gagasan menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik lisan maupun tulis.

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan penggunaan wacana adalah wacana tulis atau lisan, yang dimaksudkan untuk menyampaikan, mengevaluasi, atau mengajak orang lain. Dalam hal ini harus dibedakan dari wacana yang dimaksudkan untuk menyenangkan, memuji atau memberikan gambaran. Dari berbagai kajian literatur dapat disimpulkan bahwa retorika Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan: (1) retorika yang bersifat linier dan non-linier yang terdapat pada retorika pada umumnya itu hanyalah variasi satu sama lain saja; (2) ada gerak dinamis dalam retorika Indonesia dari yang bersifat "samudana" yang bercirikan non-linier ke arah yang bersifat linier; dan (3) ada pencampuradukan bentuk retorika Indonesia.

Komponen proses retorika mencakup penutur (pembicara atau penulis), pesan komunikasi (*message*), saluran (*chanel*), alam semesta (*universe*) makro atau mikro, dan audien (pendengar atau pembaca). Berbagai komponen tersebut memiliki hubungan dalam jalinan mekanisme timbal balik. Komponen-komponen tersebut secara keseluruhan membentuk suatu proses

retoris yang dipengaruhi sejumlah substansi, yaitu penalaran yang baik, materi premis, bahasa, dan etika. Pemikiran tentang unsur-unsur retorika mengacu pada substansi retorika yang baik dan bahan dasar wacana adalah nilai-nilai etika dan moral serta informasi yang relevan dengannya

Dari penjelasan ini, maka pada prinsipnya terdapat empat unsur pokok dalam retorika, yaitu: (1) rasional (*good reason atau proof*), (2) etika dan nilai-nilai moral (*ethical and moral values*), (3) bahasa, dan (4) pengetahuan. Berdasarkan substansi tersebut, maka karakteristik retorika dalam wacana politik meliputi: (1) retorika struktur gagasan (proposisi, argumen, penalaran), (2) retorika struktur paparan atau komposisi (kohesi dan koherensi), dan (3) retorika struktur bahasa (diksi, kalimat, gaya bahasa).

Penyusunan landasan teori dalam penelitian ini sebenarnya merupakan hasil pengembangan teori secara eklektik atau simbiose dari sejumlah konstruk tentang (1) logika, (2) retorika, dan (3) bahasa. Konsep logika yang digunakan terutama yang berkaitan dengan penalaran, argumen, dan proposisi. Acuan teori retorika pada prinsipnya juga dapat dipilahkan menjadi dua macam acuan, meliputi: (i) acuan teori khusus tentang retorika, terutama teori-teori tentang sistem retorika; dan (ii) acuan teori umum tentang retorika, yaitu acuan teori retorika sebagai salah satu aspek bahasan, yang umumnya menjadi bagian dari kajian tentang bahasa.

Teori tentang bahasa yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun landasan teori dalam penelitian ini pada prinsipnya mengacu kepada teori-

teori dalam linguistik, sociolinguistik, wacana, dan pragmatik. Konsep-konsep linguistik yang diacu tertutama konsep-konsep yang berkaitan dengan: (i) linguistik murni (Chomsky, 1972; Sampson, 1980; Samsuri, 1985; Halliday, 1986; dan (ii) linguistik terapan (Lado, 1964; Canale & Swain, 1981; Palmer, dkk., 1981; Brumfit & Johnson, 1983; Scarcella, 1990). Teori sociolinguistik yang banyak diacu untuk penelitian ini adalah konsep-konsep tentang: (i) fungsi bahasa dalam komunikasi, (ii) konteks komunikasi, dan (iii) kompetensi komunikasi (Hymes, 1974; Halliday & Hasan, 1992; Saville-Troike, 1986). Teori wacana yang diacu untuk penelitian ini terutama adalah yang konsep-konsep tentang: (i) teks atau wacana, komposisi teks, dan analisis wacana (Brown & Yule, 1986 dalam Mujiyono, 2006). Teori pragmatik yang diacu untuk penelitian ini terutama adalah konsep-konsep tentang tindak tutur (speech act). (Austin, 1962; Searle, 1979 dalam Saifudin, 2019).

1.5 Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan retorika bahasa Indonesia dalam wacana keilmuan, terutama karakteristik retorika wacana politik bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai variabel karakteristik retorika tersebut meliputi ciri-ciri utama retorika dalam keseluruhan aspek kewacanaan sebagai salah satu standar retorika bahasa Indonesia keilmuan. Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoretis dan dari segi praktis sebagai berikut.

Secara teoretis penelitian ini akan menjelaskan berbagai prinsip retorika dalam pengembangan retorika politik pada wacana bahasa Indonesia.

Berbagai temuan penelitian akan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk pengembangan teori retorika politik bahasa Indonesia keilmuan, pengembangan pendekatan kompetensi komunikatif dalam bahasa Indonesia, dan pengembangan teori analisis wacana. Bagi retorika bahasa Indonesia keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan retorika monologis dan dialogis bahasa Indonesia dalam wacana berita, opini, dan features, terutama dalam pengembangan retorika struktur gagasan, struktur paparan, dan struktur bahasanya. Bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya pengembangan pendekatan kompetensi komunikatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang kecenderungan penguasaan retorika oleh para politisi dalam hal kalimat dan kosa kata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwa pola struktur dan makna kalimat serta pemakaian kosa kata mencerminkan pandangan dunia (world view), kapasitas kognitif, dan wawasan sosial budaya penuturnya termasuk wawasan politik. Lebih lanjut sumbangan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang akurat tentang ciri-ciri retorika politik pada setiap aspek kompetensi komunikatif, yang meliputi: (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sosiolinguistik, dan (3) kompetensi kewacanaan; Sedangkan bagi pengembangan teori wacana dan analisis wacana diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang model analisis retorika wacana politik, yang meliputi retorika struktur gagasan, struktur paparan, dan struktur bahasa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan karakteristik retorika politik dalam wacana yang dapat dipergunakan sebagai acuan kriteria (*criterion reference*) untuk menentukan ciri-ciri retorika bahasa Indonesia keilmuan bidang politik. Bagi dunia keilmuan, terutama yang memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai media penyampaiannya diharapkan retorika bahasa Indonesia keilmuan dapat dijelaskan lebih akurat, sehingga dapat dipergunakan secara pragmatik. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan upaya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam wacana politik. Para pemakai bahasa Indonesia, baik yang langsung berprofesi sebagai politisi maupun para penulis berita (jurnalis) dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan retorika bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara pada sisi audiens, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dalam mempersepsi dan menginterpretasi wacana retorika politik, sehingga tidak memunculkan kegaduhan politik akibat adanya salah persepsi maupun salah interpretasi

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian retorika bahasa Indonesia dalam wacana retorika politik yang memusatkan kajiannya pada karakteristik retorika wacana lisan yang dipublikasikan dalam media massa daring. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah wacana **kampanye lisan** Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, baik dalam bentuk teks multimedia (audio-video) maupun teks lisan yang ditulis (*spoken text*). Wacana tersebut tersaji pada masa kampanye menjelang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun

2024, yakni mulai 28 November 2023 sampai dengan 10 Februari 2024. Media massa daring yang dipilih adalah 8 (delapan) jenis, yaitu: (1) Youtube, (2) Instagram, (3) Tribunnews.com, (4) Detik.com, (5) Kompas.com, (6) Liputan6.com, (7) Kapanlagi.com, dan (8) Tempo.com. Pemilihan jenis media massa daring tersebut didasarkan pada jumlah pemirsa/ pembaca terbanyak.

Waktu pengumpulan data dipilih berdasarkan hasil analisis pendahuluan yang berkaitan dengan fungsi, bentuk, saluran, tujuan, sasaran, dan teknologi. Sebagaimana telah disampaikan, pada masa kampanye terjadi pergeseran fungsi dan bentuk media, dari media konvensional *mainstream* menjadi media massa daring; dari bentuk cetak menjadi bentuk elektronik; dari tujuan khusus dan terbatas menjadi tujuan global; dari sasaran tertutup menjadi sasaran terbuka dimana siapa saja dapat mengakses berita, di mana saja, dan kapan saja; dari teknologi analog menjadi teknologi digital.

Pemilihan target kajian pada wacana ini serta kurun waktu kajian disadari sebagai keterbatasan penelitian ini dalam kaitannya dengan penentuan signifikansi substansi dari sejumlah besar wacana yang ada. Perkembangan media juga telah terjadi jauh sebelumnya. Namun karena pertimbangan praktis maka waktu kajian dibatasi hanya pada masa kampanye Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi penerapan prinsip-prinsip analisis kompetensi komunikatif yang idealnya dilakukan pada keseluruhan aspek proses komunikasinya. Namun karena berbagai pertimbangan

hanya dapat dilakukan pada data tekstual dan tidak dapat dilakukan pada peristiwa komunikasi yang nyata ataupun diverifikasi kepada penyampainya (*messenger*). Penelitian hanya dilakukan terhadap wacana lisan yang berupa teks multimedia dan teks lisan yang ditulis, yang tentu saja dapat membatasi interpretasi terutama pada aspek konteksnya. Namun sebagaimana disampaikan oleh Canale & Swain (dalam Palmer, 1981: 31) kajian terhadap wacana tidak dapat seluruhnya dilakukan secara operasional. Sebagai jalan keluarnya maka aspek kajian kompetensi komunikatif dalam penelitian lebih dominan pada aspek kompetensi gramatikal dan kompetensi kewacanaan daripada aspek kompetensi sosiolinguistik.

Dalam kaitannya dengan penerapan prinsip-prinsip analisis wacana, penelitian ini merupakan suatu aplikasi model analisis kohesi dan koherensi yang tidak dapat mencakup keseluruhan aspek analisis kewacanaannya. Analisis kohesi terbatas pada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, sedangkan analisis koherensi hanya dititikberatkan pada prinsip analogi, interpretasi lokal, dan prinsip-prinsip umum konteks berdasarkan teoro Brown & Yule (1986 dalam Mujiyono, 2006). Adapun konteks keilmuan yang dikaji terbatas pada retorika wacana bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, disadari pula bahwa pemilihan wacana tersebut merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini, yakni tidak mencakup keseluruhan bentuk wacana bahasa Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman konsep, perlu diberikan definisi operasional pada istilah-istilah tertentu yang dipergunakan dalam

penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (1) Retorika dimaknai sebagai keterampilan berbahasa secara efektif dan studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam wacana lisan atau tulis yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Perbedaan pokok antara retorika dengan jenis wacana lainnya adalah pada bentuk dan isinya. Bentuknya berupa tuturan atau ucapan (lisan atau tulisan); sedangkan isinya adalah persuasi.
- (2) Bentuk fisik **retorika** adalah penggunaan bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator. Unsur-unsurnya bisa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain yang membentuk wacana.
- (3) Wacana adalah **teks** yang melaporkan kejadian, peristiwa, atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi. Wacana dapat berupa teks lisan yang tersaji dalam format multimedia (audio-video) dan teks lisan yang ditulis (*spoken text*). Penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media.
- (4) Karakteristik retorika adalah ciri-ciri retorik suatu wacana yang meliputi: (a) ciri-ciri struktur gagasan (proposisi, argumen, dan penalaran); (b) struktur paparan atau komposisi (kohesi dan koherensi); dan (c) struktur bahasa (diksi, kalimat, dan gaya bahasa).
- (5) Struktur gagasan adalah suatu rangkaian pokok-pokok pikiran yang menunjukkan adanya hubungan antara pikiran utama (proposisi)

dengan berbagai pikiran pendukung yang merupakan suatu bentuk argumen dalam suatu pola penalaran tertentu.

- (6) Struktur paparan adalah suatu rangkaian atau komposisi unsur-unsur wacana, baik berupa paragraf-paragraf atau kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya hubungan antarbagiannya yang ditandai dengan unsur bahasanya (kohesi) dan keterpaduan isi antarbagiannya (koherensi).
- (7) Struktur bahasa adalah wujud pemakaian bahasa dalam suatu wacana yang ditandai dengan adanya pemilihan kata (diksi), kalimat, dan gaya bahasa.
- (8) Proposisi adalah gagasan utama yang berupa pernyataan faktual, keputusan, atau pendapat dalam paragraf; berupa kalimat topik yang dinyatakan dengan kalimat pernyataan. Dalam kalimat, proposisi adalah pokok pikiran yang menjadi ide dasar yang dikembangkan menjadi kalimat yang lengkap.
- (9) Argumen adalah pernyataan yang menjadi bagian dari suatu gagasan, yang diberikan untuk mendukung suatu proposisi. Secara lebih spesifik, argumen adalah suatu wacana yang ditandai dengan adanya proposisi dan sejumlah pernyataan pendukung yang berupa landasan, jaminan, dan dukungan.
- (10) Penalaran adalah proses pemikiran dari premis ke arah kesimpulan atau penarikan kesimpulan yang dapat terjadi secara: (1) induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus terhadap aturan umum; (2) deduktif, yaitu dari hal

umum terhadap hal-hal yang khusus; (3) analogi, yaitu dari dua hal yang memiliki sifat yang dapat dianggap serupa, atau (4) silogisme, yaitu dari dua buah premis yang merupakan bentuk formal penalaran deduktif.

- (11) Retorika politik didefinisikan dengan merujuk pada pernyataan Plato dan Aristoteles, yang menyebutkan retorika politik sebagai *dialectical rhetoric* yang menekankan pada jiwa manusia. Retorika politik adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi atau mempersuasi jiwa manusia secara positif ke arah kebenaran. Pada ranah ini retorika politik dapat disajikan secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai saluran media.
- (12) **Media daring** adalah media massa dalam jaringan internet (daring) berplatform digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berpartisipasi, berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Konten yang diunggah dan dibagikan bisa berupa tulisan, foto, gambar, video, dan berbagai jenis media lainnya. Segala konten yang diunggah dan dibagikan tersebut akan terbuka untuk publik secara *realtime*. Bentuk media daring dapat berupa jejaring sosial, situs kolaborasi, dan *blog*.
- (13) Korpus data. Menurut pengertiannya, **korpus** merupakan sekumpulan **data**, baik **data** biasa maupun **data** digital, dalam bentuk tertulis yang berisi bermacam-macam informasi kebahasaan, mulai dari tataran kata, struktur, makna, dan wacana, yang dapat dimanfaatkan untuk

penelitian.

- (14) Elit politik adalah sekelompok kecil individu yang memiliki kekuasaan, pengaruh, dan peran dominan dalam proses pengambilan keputusan politik suatu negara atau organisasi. Mereka adalah pemimpin partai politik, tokoh masyarakat, atau individu yang memiliki akses ke sumber daya strategis, seperti media dan jaringan ekonomi..

1.8 Sistematika Disertasi

Untuk memudahkan penyajian, maka sistematika penulisan proposal disertasi ini disusun dalam tiga bab. Bab I Pendahuluan, yang mengantarkan pada pemahaman filosofis, teoretis, dan praktis tentang latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Paparan pada Bab I diharapkan memberikan pemahaman yang baik tentang kerangka filosofis (*das sein*) yang berkaitan dengan konsepsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; fenomena real yang terjadi (*das sollen*), serta jurang pemisah (gap) antara *das sein* dan *das sollen* sehingga sampai pada alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Bab II menguraikan kerangka teoretis penelitian. Pada bab ini disampaikan teori-teori yang menjadi rujukan penelitian. Penjelasan tentang kerangka teoretis diharapkan dapat menjadi pemandu bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Panduan kerangka teoretis sangat diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian agar temuannya memenuhi karakteristik ilmiah pengetahuan, yakni berobjek, bermetode, bersistem, dan bersifat universal.

Bab III mendeskripsikan landasan filosofis penetapan pendekatan

penelitian dan pemilihan metode penelitian; serta menguraikan langkah-langkah praktis dan operasional pengambilan dan analisis data, strategi pencapaian validitas data, dan teknik pengambilan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan. Pada bab ini juga disampaikan korpus data, strategi mengelola data, manajemen data, hubungan antara data dan sumber data, serta sikap peneliti dalam menghadapi beragam jenis data. Uraian pada bab ini merupakan landasan metodologis bagi peneliti dalam menyikapi keseluruhan fenomema yang diteliti baik apa yang tampak (*behind the line*) maupun apa yang ada di luar fenomena (*beyond the line*) untuk secara simultan diperhatikan oleh peneliti dalam menginterpretasi keseluruhan fenomena. Dalam penelitian kualitatis yang terpenting bukanlah apa yang tampak dari objek, namun bagaimana peneliti menginterpretasi apa yang tampak dari objek itu secara inderawi dengan melibatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalamam sehingga diperoleh simpulan yang valid dan interpretasi yang tepat.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan dua bagian sekaligus, yakni hasil penelitian dan pembahasan. Kedua hal tersebut dibahas bersamaan karena penelitian tentang analisis kritis tidak bisa memisahkan antara hasil analisis dan pembahasan kritis.

Bab V penutup. Pada bab ini disampaikan simpulan dan saran.